

ANALISIS TEKS LAGU POPULER BALI: KAJIAN SEMIOTIK-HEURISTIK

Ni Wayan Sariyani, I Wayan Rasna

Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Pendidikan Ganesha

wayanmesari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tentang lagu pop Bali yang merupakan kajian Semiotik Heuristik. Adapun yang mendasari penelitian ini adalah fenomena yang terjadi mengenai lagu populer Bali sebagai salah satu bagian dari karya sastra yang banyak menampilkan kosa kata baru ataupun modifikasi kaosa kata lama dan juga perpaduan dari kosa kata bahasa lain seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dengan komposisi yang dipandang “menyimpang” dari kaidah tata bahasa baku maupun konvensi sastra. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena struktur kebahasaan dalam teks lagu populer Bali dan makna filosofis teks lagu populer Bali berdasarkan analisis semiotik-heuristik. Untuk mendeskripsikan hal tersebut digunakan teori semiotik dan strukturalisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Mengenai sumber data penelitian ini adalah teks lagu populer Bali yang berjudul “*Suksma Hyang Widhi*” oleh Dek Ulik dan “*Bungan Sandat*” karya AA Made Cakra. Kedua lagu populer ini menggunakan gaya yang berbeda. Lagu “*Bungan Sandat*” menggunakan kata-kata kias yang sesuai kaidah-kaidah bahasa dan sastra, yaitu yang bernilai puitis. Sedangkan lagu yang berjudul “*Suksma Hyang Widhi*” banyak menggunakan kata-kata biasa seperti bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini tampak ada kata-kata yang menyimpang dari kaidah tata bahasa atau konvensi sastra dan juga ada kata-kata yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa dan sastra, yaitu yang bernilai puitis, romantis, dengan gaya bahasa simbolis dan filosofis. Hasil analisis secara heuristik terhadap teks dua lagu Pop Bali menunjukkan adanya pelanggaran kaidah linguistik baik secara tata bahasa, sintagmatik, paradigmatis, semantik dan komposisi dari kedua lagu populer Bali tersebut.

Kata Kunci: *teks lagu populer Bali, semiotic-heuristic, makna filosofis*

Abstract

This research was about Balinese pop song which was Semiotic Heuristic study. The research underlined was the fact that occurred in the Balinese popular songs as a part of the literary work featured new vocabularies as well as old vocabularies modification and also a combination of vocabularies from other languages such as Indonesian and English, considered as the "Deviate" composition from the rules of standard grammar and literary conventions. The purpose of this research was to describe the phenomenon of linguistic structure in Balinese popular song texts and the philosophical meaning of the texts Balinese popular song based on semiotic-heuristic analysis. To be able to describe these purposes, semiotic theory and structuralism were used. This research used descriptive qualitative method. The data source was derived from two texts of Balinese popular songs entitled "Suksma Hyang Widhi" by Dek Ulik" and "Bungan Sandat" by AA Made Cakra. Both of these popular songs used different styles. The song of "Bungan Sandat" mostly used words based on the rules of language and literature that was, poetic. While the song titled "Suksma Hyang Widhi" mostly used a lot of ordinary words such as language used in daily life. There appeared some deviate words found out of the rules of grammar or literary conventions; however there were also words appropriately right based on the rules of language and literature, namely poetic, romantic, by symbolic and philosophical language styles. Based on the result analysis of those two songs heuristically towards the two texts of Balinese Pop songs were found the existence of violations of linguistic rules both grammatically, syntagmatically, paradigmatically, semantically and composition of these two Balinese popular songs.

Keywords: *the text of balinese popular song, semiotic-heuristi, philosophical meaning*

A. PENDAHULUAN

Dalam hal implementasi fungsi bahasa, bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi secara langsung. Pada intinya bahasa adalah tanda dan simbol yang mewakili sesuatu yang diungkapkan, baik lisan maupun tulisan (Swarniti & Yuniari, 2019). Pada saat ini bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan lewat lagu. Semua jenis lagu yang diciptakan oleh pengarang pasti memiliki makna tertentu. Salah satu jenis lagu yang terdapat di Indonesia yaitu lagu daerah. Lagu daerah merupakan lagu yang diciptakan oleh pengarang di daerah tertentu dan menggunakan bahasa lokal di daerah tersebut.

Seiring dengan pesatnya penciptaan lagu-lagu pop Bali, tidak terhindar juga dari penggunaan bahasa yang beraneka ragam yang tidak terlepas dari kegemaran para penggemarnya. Perkembangan lagu-lagu pop Bali dewasa ini banyak menampilkan kosakata baru ataupun modifikasi kosakata lama, dengan komposisi yang dipandang menyimpang dari kaidah tata bahasa baku maupun konvensi sastra. Selain itu penggunaan bahasa bukan saja dari bahasa Bali tetapi juga menggunakan bahasa campuran seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jadi, istilah dekonstruksi (pembongkaran) di sini tidak hanya digunakan sebagai teori untuk mengkaji teks, tetapi juga digunakan sebagai istilah fenomena konstruksi dan destruksi terhadap bahasa baku. Sebagai contoh berikut ini beberapa kutipan bait dari beberapa lagu.

Ne besikan tuah kurenan

Ngajak ye I meme ne sing nyak mengalah

Mekejang ngaku ngelah bebeneh

Mesadu teken deweke jani

Ngorahang sing cocok kone memantu

Tusing cocok kone mematua (Pengeng oleh AA Raka Sidan)

Dari contoh lirik lagu tersebut menguatkan pernyataan Rachmat (2003: 77) “lirik lagu yang biasanya puitis, romantis, dengan gaya bahasa simbolis (berupa metafora dan personifikasi), dewasa ini mulai ditinggalkan. Bahkan bahasa sehari-hari sering muncul dalam lirik lagu. Pendengar atau pembaca lagu-lagu tersebut akan langsung menangkap makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya, tanpa harus berpikir panjang dan mendalam, dan makna yang ditangkap oleh pendengar atau pembaca cenderung seragam.

Dekonstruksi (pembongkaran) merupakan kata kunci dari gerakan postmodernisme yang diusung oleh kelompok pemikir dalam dunia sastra dan banyak di antaranya berkaitan dengan masalah linguistik. Hingga kini kedua paradigma ini masih berperan aktif dalam kajian-kajian wacana secara berdampingan. Semua pihak bebas memilih paradigma mana yang akan digunakan dalam membaca atau menafsirkan wacana.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) fenomena struktur kebahasaan dalam teks lagu populer Bali dan (2) makna teks lagu populer Bali berdasarkan analisis semiotik-heuristik. Ini bertujuan untuk menemukan celah, kekuatan, dan kelemahan. Sangat membantu

penelitian ini untuk mengisi kekosongan dan menjadi penelitian yang berbeda (Wayan Swarniti, 2019).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeleng dalam Margono, 2010: 36). Di samping itu penelitian ini juga termasuk deskriptif eksploratif, karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini, yaitu ingin mengidentifikasi keadaan atau fenomena yang berhubungan dengan dekonstruksi teks-teks lagu pop Bali. Sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (1986: 194) bahwa riset deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena. Penelitian semiotik pada dasarnya cenderung menggunakan paradigma kualitatif yang menggolongkan data atas data auditi, tekstual, dan audiovisual. Penelitian ini juga menggunakan teks sebagai objek analisisnya seperti kebanyakan penelitian semiotik.

C. TEMUAN DAN BAHASAN

Kegiatan analisis teks merupakan cabang dari semiotika teks, yang secara khusus mengkaji teks sebagai sebuah produk penggunaan bahasa berupa kumpulan atau kombinasi tanda. teks secara dekonstruktif merupakan kegiatan membaca gambaran makna dan pengertian sebagaimana terdapat dalam pikiran pembaca. Bagi Derrida segala sesuatu yang ada mempunyai teks. Oleh karenanya segala yang ada dapat didekonstruksi. Selain

mendekonstruksi teks narasi-narasi besar yang diusung oleh modernisme barat, Derrida juga melakukan pembacaan dekonstruktif terhadap teks lagu sebagai bagian dari genre puisi. Alasan inilah yang menjadi salah satu latar belakang dipilihnya pendekatan dekonstruktif dalam memaknai teks lagu populer Indonesia dewasa ini.

Lagu pop Bali yang menggunakan kata-kata puitif dalam hal ini dianalisis dua jenis lagu. Puisi sebagai karya sastra jika ditinjau dari institusi kesejarahannya (*historical institution*) memiliki konvensi, sistem, kaidah, dan gambaran-gambaran wujud konkret tertentu. Akan tetapi menurut Derrida jika ditinjau keberadaan sastra sebagai kreasi manusia maka karya sastra memiliki kemungkinan menyimpang dari ikatan kesejarahan. Hal ini memberikan otoritas kepada setiap sastrawan untuk membebaskan diri dari kaidah-kaidah yang sudah ada. Sepertinya inilah yang membuat bermuncunya teks lagu-lagu populer Bali yang menyimpang dari konvensi dan kaidah tata bahasa dan sastra.

Berkaitan dengan konvensi dan kaidah sastra, teks puisi atau syair lagu yang dianggap memiliki makna mendalam lazimnya ditemukan dalam lirik-lirik lagu puitis, romantis, dengan gaya bahasa simbolis (berupa metafora dan personifikasi). Meskipun dewasa ini kecenderungannya adalah syair-syair lagu lugas yang tidak perlu dianalisis makna mendalam di baliknya, masih ada beberapa syair lagu yang dipandang puitis dengan gaya bahasa simbolis dan memiliki makna mendalam. Mari kita perhatikan

lagu berjudul Suksma Hyang Widhi oleh Dek Ulik dan Bungan Sandat oleh AA Made Cakra.

Lagu-lagu populer ini dapat kita pandang sebagai contoh dari dekonstruksi karena kata-katanya adalah rantai penanda yang artinya terus berkembang. Kedua lagu ini dipilih untuk mewakili dua genre aliran musik, yaitu pop religious dan pop secular.

Suksma Hyang Widhi oleh Dek Ulik

Ida Sang Hyang Surya (Beliau Hyang Surya)

sueca nyunarin (berkenan menyinari)

jagate sadina-dina (dunia sehari-hari)

Ida Sang Hyang Bayu (Beliau Hyang Bayu)

ngampehang angine (menghempaskan angina)

nguripin sekancan sane meurip (menghidupkan

semua makhluk hidup)

titiang manusa (saya manusia)

ngaturang suksma (mengucapkan terima kasih)

ring sane sampun kepicayang (karena sudah menciptakan)

antuk sembah bakti (dengan sujud bakti)

ring Ida Hyang Widhi (kepada Tuhan)

saking manah (dari hati)

suci tur nirmala (yang bersih/suci tak ternoda)

Suksma Hyang Widhi (Terima kasih Tuhan)

punika atur titiang (demikian yang saya ucapkan)

Suksma Hyang Widhi (Terima kasih Tuhan)

antuk sane sampun kepicaya (karena sudah menganugerahi)

Suksma Hyang Widhi (Terima kasih Tuhan)

punika atur titiang (demikian yang saya ucapkan)

Suksma Hyang Widhi (Terima kasih Tuhan)

antuk sane sampun kepicaya (karena sudah

menganugerahi)

nenten surut-surut (tidak henti-henti berderma)

manahe meyadnya (keinginan bersedekah)

ring sekala (di dunia)

taler ring niskala (dan juga di akhirat)

ngiring ngawit mangkin (mari mulai sekarang)

sareng sami muspa (semua menyembah)

cihne bakti ring Ida Hyang Widhi (bukti sujud kepada Tuhan)

Suksma Hyang Widhi (Terima kasih Tuhan)

punika atur titiang (demikian yang saya ucapkan)

Suksma Hyang Widhi (Terima kasih Tuhan)

antuk sane sampun kepicaya (karena sudah menganugerahi)

Suksma Hyang Widhi (Terima kasih Tuhan)

punika atur titiang (demikian yang saya ucapkan)

Suksma Hyang Widhi (Terima kasih Tuhan)

antuk sane sampun kepicaya (karena sudah menganugerahi)

Bungan Sandat oleh AA Made

Cakra

Yen gumanti bajang tanbinaya pucuk

nedeng kembang (Kalau yang tumbuh

menjadi remaja dan dewasa bagai

bunga yang sedang mekar)

Disubaye layu tan ade ngarungwang

ngemasin mekutang (Ketika sudah

layu tidak ada lagi yang peduli hingga akhirnya dibuang)

Becik melaksana de gumanti dadi

kembang bintang (Kita harus baik

dalam bertingkah laku jangan seperti
bunga bintang)

Mentik dirurunge makejang

mengempok raris kaentungang

(Tumbuh dijalan, semua memetik
yang kemudian dibuang)

To I bungan sandat selayu layu

layune miik (itu si bunga kenanga
semakin layu semakin harum)

Toya nyandang tulad sauripe

melaksana becik (itu yang patut ditiru
semasih hidup harus berbuat baik)

Para truna truni mangda saling asah

asih asoh (para remaja agar saling
mengasahi)

Menyama beraya to kukuhin rahayu

kepanggih (bersaudara dan

bermasyarakat itu yang patut

dijalankan akan menemukan

kebahagiaan

Reff :

Becik melaksana de gumanti dadi

kembang bintang (Kita harus baik

dalam bertingkah laku jangan seperti
bunga bintang)

Mentik dirurunge makejang

mengempok raris kaentungang

(Tumbuh dijalan, semua memetik
yang kemudian dibuang)

To I bungan sandat selayu layu

layune miik (itu si bunga kenanga
semakin layu semakin harum)

Toya nyandang tulad sauripe

melaksana becik (itu yang patut ditiru
semasih hidup harus berbuat baik)

Para truna truni mangda saling asah

asih asoh (para remaja agar saling
mengasahi)

Menyama beraya to kukuhin rahayu

kepanggih (bersaudara dan

bermasyarakat itu yang patut

dijalankan akan menemukan

kebahagiaan)

Kedua lagu ini akan dianalisis secara dekonstruktif. Analisis dekonstruktif secara umum terbagi ke dalam dua tahapan, yaitu: *pertama*, pemaknaan secara heuristik, berdasarkan sistem linguistik, yaitu analisis secara tata bahasa. Tata bahasa dalam teks merujuk pada hubungan sintagmatik, paradigmatic, kebermaknaan relasi, dan komposisi. *Kedua*, analisis secara hermeneutis. Tahap ini merupakan pemaknaan teks melalui sistem tanda alegoris, yaitu berkaitan dengan aspek retorik yang merujuk pada penggunaan metafora dan bentuk kiasan lainnya. Langkah-langkahnya adalah: 1) invensi, yaitu menemukan dan menentukan pokok permasalahan dari teks tersebut; 2) refleksi diri, yaitu pemaknaan teks berdasarkan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis.

Di dalam kedua langkah ini selain akan melalui proses repetisi, eksplorasi, dan reinkripsi, juga akan melalui proses perpecahan dan kegandaan (*rupture and redoubling*). Sebagai langkah awal adalah menemukan oposisi dan kontradiksi

(*metaphysical binary opposition*), yang akan menghadirkan *signifier* dan *signified* (penanda dan petanda), dan penjejakan (*trace*). Hal ini dilakukan melalui penghubungan teks yang satu dengan teks yang lain (intertekstualitas). Tujuan dari proses ini adalah melakukan *pembukaan* dan membuat *kemungkinan*. Dalam tahap ini terjadi gejala *freeplay*, yaitu hadirnya *signifier* dan *signified* akibat penelusuran makna melalui tahap menemukan oposisi dan kontradiksi, kemudian *signified* menghadirkan *signifier* yang berbeda dengan *signifier* semula. *Freeplay* ini disertai *penghapusan* dan *penggantian*, gejala ketidakpastian dan upaya peneguhan (Rika, 2015:9)

Meskipun analisis dekonstruktif dikenal sebagai pemaknaan dan penafsiran suatu obyek tanpa batas, di sini penulis akan melakukan penghentian manakala *desire* atau motif, keinginan, tujuan, maupun target tertentu telah dicapai.

Analisis secara heuristik merupakan pemaknaan teks secara linguistik, yaitu menganalisis dari segi tata bahasanya. Tata bahasa dalam teks merujuk pada hubungan sintagmatik, paradigmatis, kebermaknaan relasi, dan komposisi. Untuk memperjelas arti diberi penambahan atau sisipan huruf, kata, afiks, atau sinonim (yang ditaruh dalam tanda kurung). Kemudian struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku.

Di dalam teks kedua lagu tersebut terdapat kosakata dan kalimat bahasa asing. Hal ini menunjukkan fenomena lirik lagu-lagu Bali dewasa ini yang cenderung menampilkan komposisi “bahasa

campuran”. Dalam lagu pertama dan kedua yang berjudul *Suksma Hyang Widhi* oleh Dek Ulik dan *Bungan Sandat* oleh AA Made Cakra tampak menggunakan kata-kata yang runut berkaitan dan dari segi tata bahasa tampak ada sedikit penyimpangan yaitu menuliskan awalan *me* yang seharusnya ditulis *ma* dan awalan *ke* yang seharusnya ditulis *ka*.

Sedangkan lagu yang berjudul *Sing Maan Susuk* karya AA Raka Sidan ada beberapa diselipkan kata-kata dari bahasa Indonesia seperti “hari libur” maupun dari bahasa Inggris seperti kata *guide*. Akan tetapi karena bahasa asing memiliki kaidah sintagmatik, paradigmatis yang berbeda dengan bahasa Indonesia, maka tidak akan disertakan dalam analisis.

Berikut ini analisis heuristik kedua lagu tersebut secara berurutan bait per bait. Judul lagu: *Suksma Hyang Widhi* (Dek Ulik) pada Bait ke-3: *antuk sane sampun kepica (kapica)*, Bait ke-4: *nenten surut-surut (surud-surud)*, *manahe mayadnya (mayadnya)*.

Dalam lagu pertama terdapat ada jukstaposisi (susunan tertentu) tanda yang menyalahi kaidah susunan sintagmatik dalam bahasa Indonesia, tetapi hanya ada penyimpangan dalam tata bahasa yaitu penulisan awalan seperti *me* yang seharusnya ditulis *ma* dan kesalahan dalam penggunaan kata *surut-surut* (dalam bahasa Indonesia) yang memiliki kemiripan makna dengan kata *surud-surud* (dalam bahasa Bali).

Selanjutnya adalah penelusuran kebermaknaan relasi dalam komposisi antar baitnya. Jika kita mencermati bait pertama (*Ida Sang Hyang*

Surya), kita belum sepenuhnya menangkap maksud si pengarang, alih-alih kita bertanya: “bagaimana dengan *Ida Sang Hyang Surya*?” Kemudian sintagma selanjutnya (*sueca nyunarin* dan dilanjutkan dengan *jagate sadina-dina* menjawab bahwa Hyang Surta memberkati dunia dengan menyinari sehari-hari. Dan begitu seterusnya membentuk rantai penanda yang artinya (petandanya) terus mengalami “penundaan” dan berkembang.

Selanjutnya kita perhatikan Lagu ke dua yang berjudul *Bungan Sandat* (AA Made Cakra)

Bait I

Yen gumanti bajang tanbinaya (tan bina ya) pucuk nedeng kembang (Kalau yang tumbuh menjadi remaja dan dewasa bagai bunga yang sedang mekar)

Disubaye (di suba ya) layu tan ade (ada) ngarungwang ngemasin mekutang (makutang) (Ketika sudah layu tidak ada lagi yang peduli hingga akhirnya dibuang)

Becik melaksana (malaksana) de (da) gumanti dadi kembang bintang (Kita harus baik dalam bertingkah laku jangan seperti bunga bintang)

Mentik dirurunge makejang mengempok (mangempok) raris kaentungang (Tumbuh dijalan, semua memetik yang kemudian dibuang)

Bait II

To I bungan sandat selayu layu layune miik (itu si bunga kenanga semakin layu semakin harum)

Toya (to ya) nyandang tulad sauripe melaksana (malaksana) becik (itu yang patut ditiru semasih hidup harus berbuat baik)

Para truna truni mangda saling asah asih asoh (para remaja agar saling mengasahi)

Menyama (manyama) beraya to kukuhin rahayu kepanggih (kapanggih) (bersaudara dan bermasyarakat itu yang patut dijalankan akan menemukan kebahagiaan).

Di setiap baitnya terdapat tanda kurung yang berisi sisipan huruf, afiks, kata, kalimat, dan sinonim dengan maksud untuk memudahkan dalam memahami makna teks lagu tersebut dan sekaligus juga untuk menandai letak penyimpangannya.

Dalam lagu kedua ada kemiripan dengan lagu pertama, tidak menunjukkan adanya jukstaposisi (susunan tertentu) tanda yang menyalahi kaidah susunan sintagmatik dalam bahasa Indonesia, tetapi hanya ada penyimpangan dalam tata bahasa yaitu penulisan awalan seperti *me* yang seharusnya ditulis *ma*, *ke* yang seharusnya ditulis *ka*, dan kesalahan dalam penggunaan kata *ade* yang seharusnya ditulis *ada*, *tanbinaya* yang seharusnya ditulis *tan bina ya*, *toya* memiliki arti berbeda dengan *to ya*. *Toya* (air). Dalam konteks lagu ini yang seharusnya ditulis *to ya* (itu dia /hal). Selanjutnya adalah penelusuran kebermaknaan relasi dalam komposisi antar baitnya.

Jika kita mencermati bait pertama (*yen gumanti bajang*), kita belum sepenuhnya menangkap maksud si pengarang, alih-alih kita bertanya: “bagaimana dengan *yen gumanti bajang* (ketika kita remaja?” Kemudian sintagma selanjutnya (*tan bina ya pucuk nedeng kembang*) dan dilanjutkan dengan *Disubaye (di suba ya) layu tan ade (ada) ngarungwang ngemasin mekutang (makutang)* (Ketika sudah layu tidak ada lagi yang peduli hingga akhirnya dibuang) menjawab bahwa ketika kita remaja tak ubahnya seperti bunga kembang sepatu, ketikasudah layu tidak ada yang memperhatikan akhirnya dibuang. Inipun terdapat ketidakjelasan makna sebelum melanjutkan bait berikutnya yaitu: *Becik melaksana (malaksana) de (da) gumanti dadi kembang bintang* (Kita harus baik dalam bertingkah laku jangan seperti bunga bintang) *Mentik dirurunge makejang mengempok (mangempok) raris kaentungang* (Tumbuh dijalan, semua memetik yang kemudian dibuang) dan kita akan mendapatkan makna yang utuh ketika kita membaca bait berikutnya yaitu: *To I bungan sandat selayu layu layune miik* (itu si bunga kenanga semakin layu semakin harum), *Toya (to ya) nyandang tulad sauripe melaksana (malaksana) becik* (itu yang patut ditiru semasih hidup harus berbuat baik).

Jika kita cermati kebermaknaan relasi dalam komposisi antar baitnya, maka akan tampak “tidak ada kohesi”, dan tampak “tidak koheren”. Kita perhatikan bait ke-1 “*Yen gumanti bajang tan bina ya pucuk nedeng kembang* (Kalau yang tumbuh menjadi remaja dan dewasa bagai bunga yang sedang mekar)”. Apa kaitan antara “*Disubaye layu tan ade ngarungwang*

ngemasin mekutang (makutang) (Ketika sudah layu tidak ada lagi yang peduli hingga akhirnya dibuang). Karena relasinya tidak koheren dan kohesif maka maknanya pun mengalami penundaan.

Makna Filosofis Lagu Pop Bali

Lagu I Suksma Hyang Widhi oleh Dek Ulik

Rasa Syukur atas anugerah Tuhan, sebagai makhluk ciptaannya hendaknya selalu bersyukur atas segala rahmatnya dengan beryadnya/ bersedekah sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan. Lagu ini menginspirasi dan mengingatkan manusia jangan hanya melampiaskan rasa ego. Apapun yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan. Untuk itu manusia harus ingat dengan Tuhan dengan jalan bersembahyang, bersedekah sebagai wujud rasa terima kasih kepada Tuhan.

Lagu II Bungan Sandat oleh AA Made Cakra

Lagu ini mengandung makna filosofis yang mendalam. Lagu ini mengandaikan seorang gadis adalah sekuntumbunga yang sedang mekar. Lagu ini menginspirasi perilaku baik yang patut ditiru dan mengingatkan para generasi muda agar selalu berbuat yang baik. Seorang gadis hendaknya meniru bunga kenanga yang semakin layu akan semakin harum. Hal ini mengandung makna agar para remaja berbuat baik selalu karena itu akan menjadi benteng utama dalam menjalankan hidup. Seorang gadis agar tidak meniru bunga kembang sepatu, yang dalam hal ini dimaksudkan bukan berarti bunga kembang sepatu itu tidak bagus tetapi ditinjau dari ketahanan dan rupa bunga kembang sepatu tersebut. Apabila bunga kembang sepatu itu di peting dan dibiarka begitu saja

maka bunga kembang sepatu itu akan layu dan rupanyapun berubah kusam. Jika keadaan bunga itu seperti itu tidak ada yang mau menyentuh apalagi digunakan untuk sembahyang. Hal ini mengandung makna bahwa jangan meniru bunga kembang sepatu seperti itu maksudnya jangan berbuat yang tidak baik. Jika berbuat yang tidak baik maka orang akan menjauh dari kita. Demikian juga bunga bintang, dalam hal ini bunga binyang itu tumbuhnya di jalan dan tidak digunakan untuk sembahyang. Kegunaan bunga bintang itu kalau jaman dulu hanya untuk bermain-main, banyak orang memetik tetapi bukan untuk menghias diri tetapi begitu dipetik, dipakai mainan langsung dibuang. Demikian keberadaan bunga bintang pada saat penciptaan lagu itu bunga bintang itu tumbuhnya di jalan-jalan. Adapun makna filosofis dari bunga bintang tersebut adalah menjadi seorang gadis agar pintar-pintar membawa diri, jangan cepat tergoda rayuan lelaki, kalau salah maka kita tak ubahnya bunga bintang dipetik lalu dibuang.

D. SIMPULAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Post strukturalisme. Pendekatan post-strukturalis telah membawa perubahan paradigma dalam penafsiran dan pemaknaan teks. Paradigma ini dikenal dengan istilah dekonstruksi (pembongkaran). Sementara itu teks-teks lagu Indonesia, yang merupakan bagian dari genre puisi, telah mengalami “pembongkaran”(konstruksi yang sekaligus destruksi) yang cukup signifikan dalam segi tata bahasa maupun kedalaman maknanya. Kedua fenomena inilah yang

menjadi alasan dibuatnya penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian tentang lagu pop Bali yang merupakan kajian Semiotik Heuristik. Adapun yang mendasari penelitian ini adalah fenomena yang terjadi mengenai lagu populer Bali sebagai salah satu bagian dari karya sastra yang banyak menampilkan kosa kata baru ataupun modifikasi kaosa kata lama dan juga perpaduan dari kosa kata bahasa lain seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dengan komposisi yang dipandang “menyimpang” dari kaidah tata bahasa baku maupun konvensi sastra. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan (1) fenomena struktur kebahasaan dalam teks lagu populer Bali dan (2) makna filosofis teks lagu populer Bali berdasarkan analisis semiotik-heuristik. Untuk mendeskripsikan hal tersebut digunakan teori semiotik dan strukturalisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Mengenai sumber data penelitian ini adalah teks lagu populer Bali yang berjudul “Bungan Sandat” karya AA Made Cakra dan “Lagu Suksma Hyang Widhi oleh Dek Ulik. Kedua lagu populer ini menggunakan gaya yang berbeda. Lagu “Bungan Sandat” menggunakan kata-kata kias yang sesuai kaidah-kaidah bahasa dan sastra, yaitu yang bernilai puitis. Sedangkan lagu yang berjudul “Lagu I Suksma Hyang Widhi oleh Dek Ulik banyak menggunakan kata-kata biasa seperti bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan kedua lagu tersebut memiliki makna filosofis yang dalam. Dalam hal ini tampak ada kata-kata yang menyimpang dari kaidah tata bahasa atau konvensi sastra dan juga ada kata-kata yang sesuai dengan kaidah-kaidah

bahasa dan sastra, yaitu yang bernilai puitis, dengan gaya bahasa simbolis dan filosofis. Hasil analisis secara heuristik terhadap teks dua lagu Pop Bali menunjukkan adanya pelanggaran kaidah linguistik baik secara tata bahasa, sintagmatik, paradigmatis, semantik dan komposisi dari kedua lagu populer Bali tersebut. Mengenai makna filosofis kedua lagu tersebut yaitu lagu Suksma Hyang Widhi oleh Dek Ulik memiliki makna spiritual bahwa setiap manusia harus mensyukuri rakhmat Tuhan dengan cara berbakti, sembahyang setra bersedekah. Sedangkan lagu yang berjudul Bungan Sandat” karya AA Made Cakra memiliki makna tuntunan berperilaku bagi para gadis Bali khususnya agar berperilaku baik sesuai dengan tata krama sehingga semakin tua akan menjadi panutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bagus, L. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Pustaka Gramedia
- Hoed, B. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: FIB UI.
- Hosemann, Aimee J. 2019. *Constructing a Decentered Archival Method: AILLA Recordings and Wanano/Kotiria Kaya Basa ‘Sad Songs’*. Department of Anthropology Southern Illinois University Carbondale password@siu.edu. *Journal of Linguistic Anthropology*, Vol. 29, Issue 2, pp. 188–194, ISSN 1055-1360, EISSN 1548-1395. © 2019 American Anthropological Association. DOI: 10.1111/jola.12226.
- Keller, Sandra. 2019. *The Semiotics of Gallo Dictionaries: Indexing Modern Localness and Distributing Epistemic Authority in Minority Language Advocacy*. Department of Languages, Literatures and Cultures Illinois State University skell1@ilstu.edu. *Journal of Linguistic Anthropology*, Vol. 29, Issue 1, pp. 95–118, ISSN 1055-1360, EISSN 1548-1395. © 2019 American Anthropological Association. DOI: 10.1111/jola.12212.
- Language as a Symbolic System* (J.P.B. Allen)
- Pradopo, R D dkk. (ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. (3rd ed). Yogyakarta: Hanindita
- Rachmat, A. 2003. “Analisis Koherensi dalam Lirik Lagu Pop Indonesia”, dalam *Jurnal/Majalah*. Bandung: Maranatha
- Swarniti, N. W., & Yuniari, N. M. (2019). Keberadaan Leksikon Pohon Langka di Denpasar: Studi Ekolinguistik. *Seminar Nasional INOBALI 2019 Inovasi Baru Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora*, 405–411. <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/180>
- Wayan Swarniti, N. (2019). *The Translation Procedures of Bible Translation*. 5(2), 187–196. <https://doi.org/10.22225/jr.5.2.1277.187-196>
- Williams, Cara Penry. 2019. *Appeals to Semiotic Registers in Ethno-Metapragmatic Accounts of Variation*. University of Derby C.PenryWilliams@latrobe.edu.au. *Journal of Linguistic Anthropology*, Vol. 29, Issue 3, pp. 294–313, ISSN 1055-1360, EISSN 1548-1395. © 2019 American Anthropological Association. DOI: 10.1111/jola.12213.